

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Gambaran Lokasi Penelitian**

###### **a. Sejarah Singkat Berdirinya Program Studi PAI**

Program Studi Pendidikan Agama Islam merupakan prodi tertua di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari. Dari segi komposisi tenaga pengajar, prodi ini memiliki kekuatan akademik yang cukup besar, dengan sebaran keahlian dosen yang luas serta dukungan dari sejumlah dosen senior bergelar profesor dan doktor yang turut memperkuat eksistensinya. Program Studi Pendidikan Agama Islam menjadi program studi pertama yang didirikan bersamaan dengan pendirian Fakultas Tarbiyah, dengan jumlah mahasiswa awal sebanyak 51 orang. Hingga saat ini, program studi ini tetap eksis dan menjadi salah satu yang memiliki jumlah mahasiswa terbanyak di fakultas tersebut. Dengan demikian, Program Studi Pendidikan Agama Islam merupakan program studi tertua di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin.

Keberadaan prodi ini di lingkungan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan berdasarkan izin operasional yang dikeluarkan Menteri Agama Nomor 81 Tahun 1967, yang peresmiannya dilakukan oleh Sekjen Depag RI Brigjen A. Manan. Pada tahun 2000 prodi Pendidikan Agama Islam mendapat akreditasi BAN PT dengan nilai (B) dengan SK No. 03579/AK-I-III-012/IA JPBI/VI/2000. Dalam kurun waktu 5 tahun sejak akreditasi pertama hingga tahun 2025, telah terjadi berbagai

perubahan baik dalam aspek kurikulum, sarana dan prasarana belajar hingga komposisi dosen jenjang pendidikan maupun kepangkatannya.<sup>33</sup>

**b. Visi dan misi serta tujuan program studi pendidikan agama islam**

Visi keilmuan Prodi PAI yaitu: “Menjadi Pusat Pengembangan Pendidikan Agama Islam dengan mencetak guru Pendidikan Agama Islam yang unggul dan berkarakter Islami, serta mampu menggunakan teknologi informasi dalam pembelajaran”. Penjelasan sebagai berikut: 1) Unggul adalah kemampuan yang diperoleh melalui karakteristik dan sumber daya untuk memiliki kinerja yang lebih tinggi dibandingkan yang lain. 2) Berkarakter Islami yang dimaksud di sini menanamkan 18 nilai-nilai dalam pendidikan karakter, yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.

Tujuan Program studi Pendidikan Agama Islam fakultas tarbiyah dan keguruan UIN Antasari adalah:

- 1) Menghasilkan sarjana pendidikan yang memiliki kemampuan sebagai calon pendidik/praktisi Pendidikan yang memiliki keterampilan kerja, penguasaan pengetahuan, kemampuan manajerial dan tanggung jawab sebagai pendidik dalam bidang mata pelajaran Pendidikan Agama Islam

---

<sup>33</sup> Dokumen Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Antasari Banjarmasin, diperoleh pada 29 Mei 2023 pada pukul 11.00 wita.

pada sekolah (SD, SMP, SMA/SMK) dan rumpun bidang mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di madrasah (MI, MTs, MA/MAK) yang berkepribadian baik, berpengetahuan luas dan mutakhir dibidangnya serta mampu melaksanakan tugas dan bertanggung jawab berlandaskan ajaran dan etika keislaman, keilmuan dan keahlian.

- 2) Menghasilkan sarjana pendidikan sebagai asisten peneliti Pendidikan yang memiliki kemampuan kerja, penguasaan pengetahuan, kemampuan manajerial dan tanggung jawab sebagai asisten peneliti dalam bidang Pendidikan Agama Islam yang berkepribadian baik, berpengetahuan luas dan mutakhir dibidangnya serta mampu melaksanakan tugas dan bertanggung jawab berlandaskan ajaran dan etika keislaman, keilmuan dan keahlian.
- 3) Menghasilkan sarjana pendidikan sebagai pengembang bahan ajar yang memiliki kemampuan kerja, penguasaan pengetahuan, kemampuan manajerial dan tanggung jawab sebagai pengembang bahan ajar dalam bidang Pendidikan Agama Islam pada sekolah/madrasah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA/SMK/MAK) yang berkepribadian baik, berpengetahuan luas dan mutakhir dibidangnya serta mampu melaksanakan tugas dan bertanggung jawab berlandaskan ajaran dan etika keislaman, keilmuan dan keahlian.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> Dokumen Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Antasari Banjarmasin, diperoleh pada 29 Mei 2023 pada pukul 11.00 wita.

**c. Keadaan Sarana dan Prasarana program studi pendidikan agama islam UIN Antasari Banjarmasin<sup>35</sup>**

Tabel 4.1 Data Kelengkapan Sarana dan Prasarana Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Antasari Banjarmasin Tahun 2025.

No	Sarana	jumlah	Keterangan
1	Komputer kantor prodi	3 buah	Baik
2	Printer kantor prodi	3 buah	Baik
3	Lemari kayu kantor prodi	3 buah	Baik
4	Lemari besi kantor prodi	2 buah	Baik
5	Lemari plastik kantor prodi	2 buah	Baik
6	Meja kantor prodi	6 buah	Baik
7	Kursi kantor prodi	12 buah	Baik
8	Dispenser kantor prodi	1 buah	Baik
9	ATK	-	
10	Ruang kuliah	16 buah	Baik
11	Ruangan HMJ	1 buah	Baik
12	Perpustakaan jurusan	1 buah	Baik

**d. Identitas Prodi Pendidikan Agama Islam**

Perguruan Tinggi	: UIN Antasari Banjarmasin
Unit Pengelola Program Studi	: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Jenis Program	: Program Sarjana (S1)
Nama Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Alamat	: Jl. A. Yani KM. 4.5 Banjarmasin 70235
Nomor Telepon	: (0511) 3253939
Email	: pai@uin-antasari.ac.id
Nomor SK Pendirian PT 1)	: Kepmenag No 89 Tahun 1964
Tanggal SK Pendirian PT	: 20 November 1964
Pejabat Penandatanganan	
SK Pendirian PT	: Menteri Agama
Nomor SK Pembukaan PS 2)	: 81 Tahun 1967
Tanggal SK Pembukaan PS	: 22 Juli 1967
Pejabat Penandatanganan	
SK Pembukaan PS	: Menteri Agama RI
Tahun Pertama Kali	
Menerima Mahasiswa	: 1967
Peringkat Terbaru	
Akreditasi PS	: Unggul (370)
Nomor SK BAN-PT	: 106/SK/LAMDIK/Ak/S/II/2025

<sup>35</sup> Dokumen Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Antasari Banjarmasin, diperoleh pada 29 Mei 2023 pada pukul 11.00 wita.

**e. Dosen Tetap Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin Tahun 2024/2025<sup>36</sup>**

Tabel 4.2 Dosen Tetap Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin Tahun 2024/2025.

No	Nama Dosen	Bidang Keahlian	Jabatan Akademik	Mata Kuliah Yang Diampu
1	Suraijiah	Media Pembelajaran	Lektor Kepala	Media Pembelajaran
2	Tarwilah	Metodologi Pembelajaran PAI	Lektor Kepala	Ilmu Pendidikan, Metodologi Pembelajaran PAI
3	Amal Fathullah	Filsafat Pendidikan Islam	Lektor Kepala	Filsafat Pendidikan Islam, Pengantar Filsafat, Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Islam
4	Isny Lellya	Administrasi dan Manajemen Pendidikan	Lektor	Administrasi dan Manajemen Pendidikan, Supervisi Pendidikan
5	Abdul Basir	Pendidikan Agama Islam Sejarah Pend. Islam, Pendidikan Agama Islam	Lektor Kepala	Ulumul Qur'an, Materi Qur'an di MTS/MA, Tafsir Tarbawi
6	Mudhi'ah	Pendidikan Agama Islam Pemikiran Islam	Lektor Kepala	Metode Dan Strategi Pembelajaran Fiqh Di MTs/Ma, Metode Dan Strategi Pembelajaran Ski Di MTs/Ma, Sejarah Peradaban Islam

<sup>36</sup> Dokumen Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Antasari Banjarmasin, diperoleh pada 29 Mei 2023 pada pukul 11.00 wita

<b>No</b>	<b>Nama Dosen</b>	<b>Bidang Keahlian</b>	<b>Jabatan Akademik</b>	<b>Mata Kuliah Yang Diampu</b>
7	Murdan	Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Islam	Lektor Kepala	Statistik Pendidikan, Pengantar Studi Islam, Fiqh
8	Surawardi	Pendidikan Agama Islam, Filsafat Hukum Islam	Lektor Kepala	Metodologi Penelitian Pai, Ilmu Tajwid Tahsin Qiraat Al Quran, Ilmu Pendidikan Islam
9	Shapiah	Pendidikan Agama Islam, Pemikiran Islam	Lektor Kepala	Materi Akidah Akhlak Di Mts, Materi Akidah Akhlak Di Ma, Sejarah Peradaban Islam, Materi Pai Di Smp Dan Sma/Smk
10	M. Noor Fuady	Syariah, Filsafat Islam	Lektor Kepala	Pendidikan Akidah, Ulumul Hadits, Materi Pai Smp Dan Sma/Smk
11	Syaiful Bahri Djamarah	Pemikiran Pend. Islam, Hukum Islam, Pendidikan Agama Islam	Lektor Kepala	Metode Dan Strategi Pembelajaran Aqidah Akhlak Di Mts/Ma, Metodologi Pembelajaran Pai
12	Muhdi	Pendidikan Agama Islam, Pemikiran Pendidikan Islam	Lektor	Pengembangan Kurikulum, Pendidikan Akhlak, Materi Pai Smp Dan Sma/Smk
13	Muhniansyah	Manajemen Pendidikan, Manajemen Pendidikan	Lektor	Supervisi Pendidikan, Profesi Keguruan, Dasar-Dasar Adm. Pendidikan
14	Jamal Syarif	Pendidikan Agama Islam, Sejarah Pendidikan	Lektor	Tugas Kuliah Di Yogyakarta

No	Nama Dosen	Bidang Keahlian	Jabatan Akademik	Mata Kuliah Yang Diampu
15	Humaidy	Sejarah Pendidikan Islam, Sejarah Pendidikan Islam	Lektor	Metodologi Penelitian Sejarah, Pendidikan Aqidah, Historiografi, Sejarah Islam Indonesia, Pemikiran Ulama Banjar Bidang Fiqh, Sejarah Pemikiran Islam Di Kalimantan Selatan
16	Rif'an Syafruddin	Syariah, Pemikiran Islam	Lektor	Fiqh, Pengantar Ilmu Fiqh
17	Raihanah	Pendidikan Agama Islam, Filsafat Pendidikan Islam	Lektor	Ulumul Qur'an, Tafsir Tarbawi, Ulumul Hadits
18	Muh rin	Perbandingan Agama, Filsafat Pendidikan Islam	Lektor	Pendidikan Akhlak, Pemikiran Ulama Banjar Bidang Kalam Dan Tasawuf, Pendidikan Akidah
19	Nuryadin	Pendidikan Agama Islam Filsafat Islam	Lektor	Materi Fiqh Di Mts, Materi Akidah Akhlak Di Mts, Materi Akidah Akhlak Di Ma, Materi Pai Di Smp Dan Sma/Smk, Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia, Sejarah Islam Di Indonesia
20	Najm innur Hasanatun Nida	Filsafat Pendidikan Islam	Lektor	Filsafat Pendidikan Islam, Pendidikan Aqidah dan Akhlak
21	Muhammad Ridha	Pendidikan Bahasa Inggris, Teknologi Pembelajaran	Asisten Ahli	Pendidikan Kewarganegaraan, Media Dan Teknologi Pembelajaran, Reading Text In Islam, Media

No	Nama Dosen	Bidang Keahlian	Jabatan Akademik	Mata Kuliah Yang Diampu
				Pembelajaran Fiqh Di Mts/Ma, Media Pembelajaran Akidah Akhlak Di MTs/Ma
22	Husaini	Pendidikan Bahasa Arab, Pendidikan Agama Islam	Asisten Ahli	Tahsinul Qur'an Wa Tahfiz, Pendidikan Akhlak, Materi Hadits Di Mts/Ma, Ulumul Hadits, Hadits Tarbawi

## 2. Penyajian Data

Setelah disajikan tentang sejarah singkat berdirinya program studi Pendidikan Agama Islam, berikut ini akan diuraikan data-data yang diperoleh melalui hasil wawancara dan dokumentasi. Untuk mempermudah pemahaman, data akan disajikan dalam format deskripsi. Informan yang diteliti untuk mengumpulkan data-data tersebut adalah mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Angkatan 21 yang sebelumnya mengikuti program MBKM pertukaran mahasiswa internal, dan dosen yang menjadi koordinator MBKM serta Penanggung jawab program pertukaran mahasiswa internal.

Terdapat 960 keseluruhan mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam dan 234 merupakan mahasiswa Pendidikan Agama Islam angkatan 2021, dan 5 diantaranya sebelumnya mengikuti program MBKM pertukaran mahasiswa internal, sehingga untuk informan penelitian berjumlah 5 mahasiswa dan 2 dosen

yang menjadi koordinator MBKM serta Penanggung jawab program pertukaran mahasiswa internal.



Gambar 4.1 Dokumentasi Pembekalan dan Pelepasan MBKM Pertukaran Mahasiswa Internal pada Rabu, 6 September 2023.

**a. Wawancara kepada mahasiswa PAI yang mengikuti program MBKM pertukaran mahasiswa internal**

Data penelitian didapatkan melalui wawancara secara langsung dan melalui google form dengan hasil temuan data sebagai berikut.

**1) RN**

Berkaitan dengan latar belakang sekolah, RN menjelaskan bahwa latar belakang sekolah sebelumnya adalah MAN 1 Tabalong dan organisasi yang diikuti Himpunan Mahasiswa Indonesia (HMI). Ketika ditanya terkait yang diketahui tentang MBKM RN mengatakan, "Merdeka belajar kampus merdeka merupakan program yang membuat mahasiswa tidak fokus di satu bidang saja, mahasiswa diberikan kesempatan untuk belajar difakultas lain". Pada saat ditanya tentang

motivasi untuk mengikuti program MBKM RN mengatakan, "Motivasi mengikuti program MBKM ingin mencoba hal baru dan juga karena ditawarkan untuk mengikuti dan untuk mempunyai relasi yang luas".

Adapun saat ditanya manfaat apa yang didapatkan dengan mengikuti program MBKM jadi punya pengalaman baru dan teman baru. Saat ditanya tentang pengalaman yang berkesan selama mengikuti program MBKM adalah mendatangi museum lambung mangkurat jadi langsung belajar ke tempatnya dan melihat langsung benda-benda peninggalan bersejarah. Selain itu juga bisa berinteraksi langsung dengan teman-teman yang berbeda negara dan bahasa yaitu Malaysia karena di Jurusan IAT ada beberapa mahasiswa dan mahasiswi yang berasal dari negara Malaysia berjumlah 4 orang Perempuan dan 2 orang Laki-Laki.

RN juga menjelaskan bahwa mendapat dukungan dari keluarga, teman, atau dosen dalam mengikuti MBKM, RN memaparkan jawabannya:

Saya mendapat dukungan apalagi dari teman-teman bentuk dukungannya yaitu dengan mereka juga mengikuti program MBKM ini sehingga ada teman, dari keluarga juga memberikan dukungan begitupun dengan dosen mendukung dengan tidak mempersulit kami masalah nilai.

Ketika peneliti bertanya tentang toleransi menurut RN dan seberapa penting toleransi dalam kehidupan, dia menjawab:

Toleransi adalah saling menghargai dengan tidak membeda-bedakan antar sesama walaupun berbeda. Toleransi sangat penting apa lagi kita ini dari berbagai suku dan Indonesia ini merupakan negara majemuk ada berbagai suku, agama, budaya. Jadi saling menghargai itu penting, tidak hanya kepada yang berbeda agama atau suku kepada yang lebih tua pun kita harus saling menghargai. Kalau kita ingin dihargai maka kita harus menghargai orang lain juga. Contoh sikap toleransi pada program MBKM adalah ketika kami mahasiswa PAI menyadari adanya perbedaan dengan mahasiswa IAT, terutama dalam hal cara berpikir dan keaktifan. Mahasiswa

IAT terlihat lebih pintar dan kritis menurut kami. Namun, dari sisi toleransi, mereka tidak memandang kami sebelah mata atau meremehkan. Mereka tetap memperlakukan kami dengan baik dan tidak membeda-bedakan. Tidak ada yang menjatuhkan satu sama lain, semuanya berjalan dengan sikap saling menghormati dan toleransi.

Terkait dengan kendala atau tantangan yang dihadapi selama mengikuti program MBKM, RN menyampaikan bahwa:

Kendalanya diberinteraksi di lingkungan baru dan merasa minder dengan keaktifan teman yang lain ketika pembelajaran kalau masalah pembelajaran mudah saja dipahami dan dosennya nyaman juga ketika menjelaskan.

Kemudian di pertanyaan berikutnya peneliti bertanya mengenai Apa saran atau harapan yang informan berikan untuk meningkatkan program MBKM, kemudian informan menjawabnya :

Menurut saya, program pertukaran dalam MBKM sebaiknya tidak hanya terbatas pada pengambilan satu atau dua mata kuliah saja. Pengalaman saya menunjukkan bahwa pengambilan satu mata kuliah, yang biasanya hanya berlangsung sekali seminggu, tidak memberikan kesempatan yang cukup untuk berinteraksi secara mendalam dengan lingkungan baru.

Selain itu, RN juga menjelaskan tentang Mahasiswa perlu mengikuti program MBKM ini. RN mengatakan :

Menurut saya, program MBKM sangat berharga dan patut dicoba. Program ini memberikan pengalaman baru yang berharga bagi mahasiswa. Selain itu, program ini juga memungkinkan kita untuk menjalin interaksi dengan mahasiswa dari jurusan lain yang mungkin sangat berbeda dengan jurusan kita, seperti perbedaan antara jurusan PAI dan IAT.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup> Wawancara dengan RN, 10 Desember 2024, di Payung Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin pada pukul 10.00

## 2) AK

Berkaitan dengan latar belakang sekolah, AK menjelaskan bahwa latar belakang sekolah sebelumnya adalah MA Sa'adatuddarain dan organisasi yang diikuti SSLK Al-Banjari dan HMI. Ketika ditanya terkait yang diketahui tentang MBKM AK mengatakan: "Program pertukaran mahasiswa agar mahasiswa lebih bisa mempelajari hal baru yang tidak ada di jurusan sendiri". Pada saat ditanya tentang motivasi untuk mengikuti program MBKM AK mengatakan, "Ingin mencari pengalaman baru, menambah teman-teman baru, dan ingin merasakan kaya apa belajar di fakultas lain".

Selain bertanya tentang motivasi peneliti juga bertanya tentang manfaat yang didapatkan dengan mengikuti MBKM dan skill atau kemampuan yang dia dapatkan setelah mengikuti program MBKM. AK mengatakan:

Manfaat yang didapatkan adalah memiliki kesempatan untuk memperluas lingkaran pertemanan dengan berinteraksi dengan individu dari berbagai latar belakang, merasakan pengalaman belajar di lingkungan akademik yang berbeda, dan mengasah kemampuan komunikasi dan beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Untuk skill tidak ada karena hanya sebentar satu matkul saja yang diikuti selama satu semester dalam pertukaran mahasiswa internal ini.

AK juga menceritakan tentang pengalaman berkesan selama mengikuti program MBKM pertukaran mahasiswa internal yaitu ketika berkunjung ke museum Lambung Mangkurat karena pertama kalinya melihat secara langsung tentang kebudayaan banjar dan tidak sekedar melihat-lihat saja tetapi juga meneliti terkait budaya banjar secara berkelompok.



Gambar 4.2 Dokumentasi Kunjungan Ke Museum Lambung Mangkurat.

AK juga mengatakan bahwa mendapat dukungan dari keluarga, teman, atau dosen dalam mengikuti MBKM bentuk dukungannya yaitu dengandiyakinkan untuk mengikuti program pertukaran mahasiswa internal. Ketika peneliti bertanya tentang toleransi menurut AK dan seberapa penting toleransi dalam kehidupan, dia menjawab:

Toleransi adalah sikap menghargai dan menghormati perbedaan, baik dalam keyakinan, pendapat, maupun cara hidup, tanpa memaksakan pandangan pribadi kepada orang lain. Sikap ini sangat penting dalam kehidupan karena menciptakan harmoni, memperkuat hubungan sosial, dan memungkinkan kita hidup berdampingan dengan damai meskipun memiliki perbedaan. Tanpa toleransi, perbedaan dapat menjadi sumber konflik dan perpecahan, sementara dengan toleransi, kita dapat merayakan keberagaman dan belajar satu sama lain.

Terkait dengan kendala atau tantangan yang dihadapi selama mengikuti program MBKM, AK menyampaikan bahwa:

Tantangannya terkait interaksi ketika berdiskusi merasa minder mengungkapkan pendapat di kelas, sehingga timbul ketakutan untuk bertanya atau menyampaikan ide karena khawatir melakukan kesalahan.

Kemudian di pertanyaan berikutnya peneliti bertanya mengenai Apa saran atau harapan yang AK berikan untuk meningkatkan program MBKM, kemudian informan menjawabnya :

Penawaran mata kuliah yang lebih beragam dan relevan dengan kebutuhan mahasiswa akan meningkatkan daya tarik program MBKM. Juga Sosialisasi yang lebih intensif kepada dosen dan mahasiswa mengenai program MBKM sehingga meningkatkan pemahaman dan partisipasi.

Selain itu, AK juga menjelaskan tentang Mahasiswa perlu mengikuti program MBKM ini. AK mengatakan:

Mahasiswa perlu mengikuti program MBKM ini karena selain mendapat teman baru mahasiswa juga bisa merasakan proses pembelajaran di fakultas lain sehingga bisa beradaptasi dengan lingkungan baru.<sup>38</sup>

### 3) RS

Berkaitan dengan latar belakang sekolah, RS menjelaskan bahwa latar belakang sekolah sebelumnya adalah SMKN 4 Banjarmasin dan organisasi yang saya ikuti Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM). Ketika ditanya terkait yang diketahui tentang MBKM RS mengatakan:

Pertukaran mahasiswa antar fakultas adalah program yang memungkinkan mahasiswa untuk mengikuti perkuliahan atau kegiatan belajar di fakultas lain di dalam universitas yang sama. Program ini memberi kesempatan bagi mahasiswa untuk memperluas pengetahuan dan keterampilan di luar bidang studi atau jurusan mereka.

Kemudian peneliti bertanya lebih lanjut mengenai apa yang menjadi alasan atau motivasi RS mengikuti program MBKM, kemudian informan memberikan keterangan sebagai berikut :

Alasan saya mengikuti program MBKM adalah untuk mendapatkan pengalaman belajar yang lebih luas dan beragam, serta mengembangkan

---

<sup>38</sup> Wawancara dengan AK, 10 Desember 2024, di Payung Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin pada pukul 10.00

keterampilan yang relevan. Program ini memberi saya kesempatan untuk belajar di luar jurusan utama saya, berinteraksi dengan berbagai disiplin ilmu. Dengan mengikuti MBKM, saya berharap dapat meningkatkan kemampuan diri, memperluas jaringan profesional, dan lebih siap menghadapi tantangan di masa depan.

Selain bertanya tentang motivasi peneliti juga bertanya tentang manfaat yang didapatkan dengan mengikuti MBKM dan skill atau kemampuan yang dia dapatkan setelah mengikuti program MBKM. RS mengatakan:

Saya bisa berinteraksi dengan berbagai pihak, baik di dalam maupun luar kampus, yang memperluas relasi dan Melalui berbagai pengalaman belajar di luar jurusan saya dapat belajar bagaimana beradaptasi dan mengelola berbagai tantangan. Sedangkan untuk skill Saya lebih banyak mengetahui berbagai Sejarah, terutama sejarah di kalimantan selatan karena telah berkunjung ke museum BJB, dan Bapak yang mengajarnya sangat menyenangkan.

RS juga menjelaskan bahwa mendapat dukungan dari keluarga, teman, atau dosen dalam mengikuti MBKM, RS memaparkan jawabannya:

Saya mendapat dukungan penuh dari keluarga, teman, dan dosen dalam mengikuti program MBKM. Keluarga saya mendukung karena mereka tahu bahwa ini adalah kesempatan yang baik untuk mengembangkan diri dan memperluas wawasan. Teman-teman juga memberi semangat dan saling berbagi informasi, sementara dosen mendukung dengan memberikan arahan dan bimbingan terkait program yang saya pilih. Dukungan mereka sangat membantu saya untuk lebih fokus dan memanfaatkan peluang yang ada di MBKM.

Selanjutnya peneliti masih berlanjut mengajukan kepada informan RS, mengenai tentang Bagaimana dia mendefinisikan toleransi. Kemudian informan memberikan jawabannya :

Toleransi dapat didefinisikan sebagai sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan antara individu atau kelompok, baik dalam hal budaya, agama, pandangan politik, atau kepercayaan lainnya. Toleransi berarti menerima perbedaan tanpa menghakimi, serta berusaha untuk hidup berdampingan secara damai meskipun ada perbedaan. Ini juga mencakup kemampuan untuk menjaga sikap terbuka, bersikap sabar, dan tidak memaksakan pandangan pribadi kepada orang lain.

Setelah itu peneliti bertanya kembali mengenai seberapa penting sikap toleransi dalam kehidupan informan sehari-hari. Informan pun menjawab :

Sikap toleransi sangat penting dalam kehidupan saya, karena dengan toleransi kita dapat hidup berdampingan dengan orang lain meskipun memiliki perbedaan. Toleransi membantu menciptakan hubungan yang harmonis, baik dalam keluarga, pertemanan, maupun di lingkungan sosial. Dalam dunia yang semakin beragam, sikap toleransi memungkinkan kita untuk saling memahami, menghargai, dan bekerja sama tanpa adanya konflik. Tanpa toleransi, perbedaan bisa menjadi sumber perselisihan, sementara dengan toleransi, kita bisa merayakan keberagaman dan belajar satu sama lain.

Selain itu, peneliti bertanya terkait apakah lingkungan kampus mendukung sikap toleransi dan Apakah program MBKM membantu memahami pandangan orang lain yang berbeda dengan kamu. Kemudian RS pun menjawab:

Menurut saya, lingkungan kampus mendukung sikap toleransi, karena kampus adalah tempat yang penuh dengan keberagaman, baik dari segi latar belakang budaya, agama, maupun pandangan hidup. Banyak universitas yang mengedepankan nilai-nilai inklusivitas dan saling menghormati di antara mahasiswa dan dosen. Program-program seperti diskusi, seminar, dan kegiatan sosial yang ada di kampus juga sering kali mendorong mahasiswa untuk lebih memahami perbedaan dan menghargai perspektif orang lain. Namun, untuk memperkuat sikap toleransi, penting bagi pihak kampus untuk terus menyosialisasikan nilai-nilai tersebut dan menyediakan ruang bagi mahasiswa untuk berinteraksi dan berbagi pengalaman tanpa ada diskriminasi. Sehingga program MBKM dapat membantu memahami pandangan orang lain yang berbeda dengan saya. Dalam program ini, mahasiswa sering kali terlibat dalam kegiatan yang melibatkan beragam individu dari berbagai latar belakang, baik dalam mata kuliah lintas fakultas atau proyek kolaboratif. Pengalaman ini memberi kesempatan untuk berdiskusi, berinteraksi, dan bekerja bersama orang-orang dengan perspektif yang berbeda. Dengan cara ini, saya bisa belajar untuk lebih menghargai perbedaan, memperluas cara pandang, dan mengembangkan sikap toleransi dalam menghadapi keragaman.

Kemudian RS menjelaskan lebih lanjut mengenai apa yang mempengaruhi persepsi informan terhadap manfaat MBKM dalam membangun sikap toleransi, RS memberikan keterangan sebagai berikut :

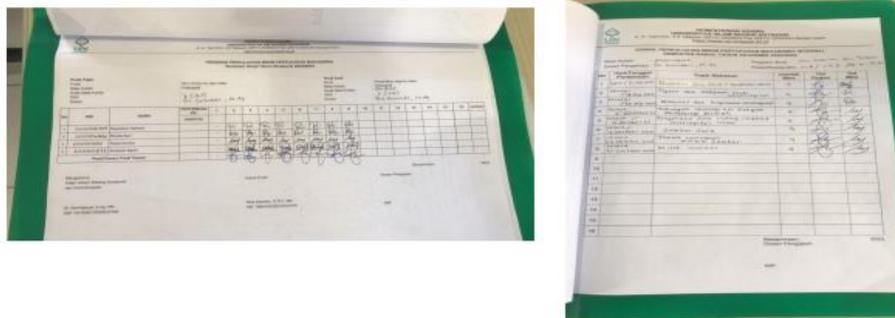
Lingkungan sosial di sekitar kampus berpengaruh karena kampus berada di daerah dengan keberagaman budaya dan agama yang tinggi, program MBKM membantu saya memahami dan menghargai perbedaan melalui interaksi langsung dengan berbagai kelompok.

Terkait dengan kendala atau tantangan yang dihadapi selama mengikuti program MBKM, RS menyampaikan bahwa:

Sistem informasi yang belum terintegrasi menyebabkan kesulitan dalam pengelolaan konversi kredit dari aktivitas MBKM. Kampus yang masih mengandalkan sistem manual atau setengah digital yang mempersulit penginputan nilai karena nilainya kembali lagi ke fakultas awal, dan ada sebagian dosen dari fakultas awal masih bingung sehingga mencari kami.

Kemudian di pertanyaan berikutnya peneliti bertanya mengenai Apa saran atau harapan yang informan berikan untuk meningkatkan program MBKM, kemudian informan menjawabnya :

Saran atau Harapannya Sistem absensi daring yang terintegrasi dan efisien hendaknya diterapkan untuk menggantikan sistem absensi manual yang dinilai kurang efektif dan efisien. Koordinasi yang lebih baik antara pihak penyelenggara program MBKM dengan dosen di fakultas asal mahasiswa perlu ditingkatkan. Supaya dosen mengetahui dan memahami bahwa mahasiswa yang bersangkutan sedang mengikuti program MBKM di luar fakultas yang dipilihnya. Dengan demikian, kesalahpahaman dan kebingungan di kalangan dosen dapat dihindari.



Gambar 4.3 Dokumentasi Absensi Manual.

Selain itu, RS juga menjelaskan tentang Mahasiswa perlu mengikuti program MBKM ini. RS mengatakan:

Mahasiswa perlu mengikuti program MBKM karena program ini memberikan peluang untuk mengembangkan keterampilan yang relevan memperkaya pengalaman belajar. Dengan MBKM, mahasiswa bisa mengikuti mata kuliah dari fakultas lain. Program ini juga membuka kesempatan untuk memperluas jaringan, bekerja sama dengan berbagai pihak, dan mengembangkan sikap fleksibel serta adaptif. Semua pengalaman ini membantu mahasiswa untuk lebih siap menghadapi tantangan di dunia profesional dan membuat mereka lebih kompetitif setelah lulus.<sup>39</sup>

#### 4) SB

Berkaitan dengan latar belakang sekolah, SB menjelaskan bahwa latar belakang sekolah sebelumnya adalah SMA Darul Hijrah dan organisasi yang diikuti HMI. Ketika ditanya terkait yang diketahui tentang MBKM RN mengatakan "MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka) adalah kebijakan yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) Republik Indonesia". Pada saat ditanya tentang motivasi untuk mengikuti program MBKM SB mengatakan, Alasan utama mengikuti program MBKM adalah untuk mendapatkan pengalaman dunia nyata, mengembangkan keterampilan baru, memperluas jaringan profesional, dan mempersiapkan diri lebih baik untuk tantangan karir di masa depan.

Selain bertanya tentang motivasi peneliti juga bertanya tentang manfaat yang didapatkan dengan mengikuti MBKM dan skill atau kemampuan yang dia dapatkan setelah mengikuti program MBKM. SB mengatakan:

---

<sup>39</sup> Wawancara dengan RS, 11 Desember 2024, di Payung Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin pada pukul 09.00

Saya setelah mengikuti program MBKM memperoleh keterampilan komunikasi yang lebih baik dalam berinteraksi dengan orang dari berbagai latar belakang dan kemampuan beradaptasi dalam berbagai lingkungan dan situasi.

Dalam mengikuti program MBKM SB didukung oleh Semua pihak sehingga sangat membantu memaksimalkan pengalaman dan hasil dari program MBKM. Ketika peneliti bertanya tentang toleransi menurut SB dan seberapa penting toleransi dalam kehidupan, dia menjawab:

Toleransi adalah sikap menghargai dan menghormati perbedaan, baik dalam keyakinan, pendapat, maupun cara hidup, tanpa memaksakan pandangan pribadi kepada orang lain. Sikap toleransi sangat penting dalam kehidupan, karena menciptakan harmoni, memperkuat hubungan sosial, dan memungkinkan kita hidup berdampingan dengan damai meskipun memiliki perbedaan.

Selain itu, peneliti bertanya terkait apakah lingkungan kampus mendukung sikap toleransi dan Apakah program MBKM membantu memahami pandangan orang lain yang berbeda dengan kamu. Kemudian SB pun menjawab:

Kegiatan kampus dan program MBKM sama-sama mendukung dalam membangun sikap toleransi mahasiswa. Kegiatan kampus memberikan landasan pengetahuan, sementara MBKM memberikan pengalaman langsung melalui interaksi dengan individu dari beragam latar belakang yang mendorong sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan.

Kemudian SB menjelaskan lebih lanjut mengenai apa yang mempengaruhi persepsi informan terhadap manfaat MBKM dalam membangun sikap toleransi, SB memberikan keterangan sebagai berikut :

Persepsi saya terhadap manfaat MBKM dalam membangun sikap toleransi dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti: Kebijakan kampus yang mendukung kegiatan lintas budaya dan interaksi antar mahasiswa, Kondisi sosial yang mencerminkan keberagaman dalam lingkungan kampus dan masyarakat, serta Media sosial yang memberikan ruang untuk diskusi dan pertukaran ide sehingga memperluas wawasan tentang perbedaan pandangan.

Terkait dengan kendala atau tantangan yang dihadapi selama mengikuti program MBKM, SB menyampaikan bahwa: "Tantangan diawal perlu

menyesuaikan diri dengan lingkungan baru yang berbeda dengan lingkungan saya sebelumnya". Kemudian SB juga menyatakan saran atau harapan untuk meningkatkan program MBKM, "Harapannya MBKM dapat lebih inklusif dan relevan dengan kebutuhan mahasiswa serta dunia kerja". Selain itu, SB juga menjelaskan tentang Mahasiswa perlu mengikuti program MBKM ini. SB menjawab :

Mahasiswa perlu mengikuti MBKM karena program ini memberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan praktis, memperluas jaringan profesional, dan memperkaya pengalaman lintas disiplin.<sup>40</sup>

#### 5) NM

Berkaitan dengan latar belakang sekolah, NM menjelaskan bahwa latar belakang sekolah sebelumnya adalah MAN 2 Kota Banjarmasin dan organisasi yang diikuti Lembaga Pengajian dan Pengkajian Al-Qur'an (LPPQ). Ketika ditanya terkait yang diketahui tentang MBKM NM mengatakan:

MBKM adalah suatu program kurikulum merdeka dari kampus yang memberikan kesempatan kepada para mahasiswa yang ingin belajar di jurusan bahkan fakultas lain

Pada saat ditanya tentang motivasi untuk mengikuti program MBKM NM mengatakan, "Ingin mencoba hal baru untuk menambah pengalaman". NM juga menjelaskan bahwa dia mendapat dukungan dari keluarga, teman, atau dosen dalam mengikuti MBKM. Ketika peneliti bertanya tentang toleransi menurut NM dan seberapa penting toleransi dalam kehidupan, dia menjawab:

Toleransi adalah tentang sikap menghargai orang lain dan tidak mendiskriminasi perbedaan yang terjadi antara kita dengan orang lain

---

<sup>40</sup>Wawancara dengan SB, 12 Desember 2024, di Payung Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin pada pukul 13.40

baik itu perbedaan suku, ras, agama, budaya, bahasa, pendapat dan sebagainya. Toleransi sangat penting karena kita hidup bersosial maka sikap toleransi sangat diperlukan dalam menjalani kehidupan sehari-hari, sehingga kita dapat menciptakan masyarakat yang harmonis, damai, dan inklusif.

Selain bertanya tentang motivasi peneliti juga bertanya tentang manfaat yang didapatkan dengan mengikuti MBKM dan skill atau kemampuan yang dia dapatkan setelah mengikuti program MBKM. NM mengatakan:

Manfaat yang saya dapatkan yaitu menambah pengalaman belajar, menambah relasi, serta menambah wawasan baru di lingkungan baru. Untuk kemampuan tidak ada tetapi dapat meningkatkan kemampuan komunikasi yang sudah saya miliki.

Kemudian NM menjelaskan lebih lanjut mengenai apa yang mempengaruhi persepsi informan terhadap manfaat MBKM dalam membangun sikap toleransi, NM memberikan keterangan sebagai berikut :

Persepsi saya terhadap manfaat MBKM dalam membangun sikap toleransi dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti: Kebijakan kampus yang mendukung kegiatan lintas budaya dan interaksi antar mahasiswa, Kondisi sosial yang mencerminkan keberagaman dalam lingkungan kampus dan masyarakat, serta Media sosial yang memberikan ruang untuk diskusi dan pertukaran ide sehingga memperluas wawasan tentang perbedaan pandangan.

Selain itu, peneliti bertanya terkait apakah lingkungan kampus mendukung sikap toleransi dan Apakah program MBKM membantu memahami pandangan orang lain yang berbeda dengan kamu. Kemudian NM pun menjawab:

Iya, karena Kampus seringkali mengadakan kegiatan yang mendorong pemahaman antarbudaya, agama, dan perspektif. Diskusi, seminar, lokakarya, atau festival budaya yang dapat membuka wawasan mahasiswa tentang perbedaan dan menumbuhkan sikap saling menghormati. Dan program MBKM membantu memahami pandangan orang lain dengan memberikan pengalaman langsung bagi saya untuk beradaptasi dengan lingkungan baru dan berinteraksi dengan orang-orang yang berbeda.

Terkait dengan kendala atau tantangan yang dihadapi selama mengikuti program MBKM, NM menyampaikan bahwa: "Tantangan diawal perlu

menyesuaikan dengan teman baru, menyesuaikan gaya belajar mereka juga seperti saat presentasi dan diskusi". Kemudian NM juga menyatakan saran atau harapan untuk meningkatkan program MBKM, "Harapannya semoga kedepannya dapat ditingkatkan lagi fasilitas dan infrastruktur yang ada sehingga program MBKM lebih baik". Selain itu, NM juga menjelaskan tentang Mahasiswa perlu mengikuti program MBKM ini. NM menjawab :

Mahasiswa perlu mengikuti MBKM karena program ini dapat menambah pengalaman, menambah wawasan di jurusan yang berbeda, dan menambah relasi.<sup>41</sup>

**b. Wawancara kepada dosen penanggung jawab program MBKM dan PIC pertukaran mahasiswa internal**

**1) Dr. Muhdi, M.Ag**

Bapak Dr. Muhdi, M.Ag merupakan penanggung jawab program MBKM di UIN Antasari Banjarmasin sesuai SK nomor 896 tahun 2023 tentang tim kelompok kerja MBKM UIN Antasari Banjarmasin. Pendidikan terakhir beliau S3 jurusan Pendidikan Agama Islam.

Berkaitan dengan pelaksanaan program MBKM pertukaran mahasiswa internal di semester 5 tahun 2023 yang diikuti 54 mahasiswa dan 5 diantaranya merupakan mahasiswa PAI angkatan 21, beliau mengakui bahwa ada tantangan dalam melaksanakan MBKM pertukaran mahasiswa internal. Ketika ditanya terkait tantangan yang dihadapi beliau menjelaskan :

---

<sup>41</sup> Wawancara dengan NM, 14 Desember 2024, di Payung Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin pada pukul 11.00

Tantangan yang dihadapi sangat luar biasa terutama pertukaran mahasiswa ini. karena yang paling susah itu adalah mensinkronkan jadwal. misalnya mata kuliahnya sudah ketemu ada persamaan ada beririsan. kalau di fakultas dakwah ada mata kuliah konseling, sementara di fakultas tarbiyah ada juga misalnya bimbingan dan konseling ada mata kuliahnya yang sama atau mungkin ada yang serupa. Serupa itu maksudnya pembahasannya itu tidak sama persis nah itu boleh di-MBKM-kan cuman tantangannya tadi jadwal yang tidak sinkron akhirnya walaupun sudah dipertemukan tidak jadi. kemudian kendala lain adalah antara kampus 1 dan 2, nah itu juga kendala jadi keberatan mahasiswa ini MBKM ke sana ke sini itu yang paling repot. hingga tidak semua rencana-rencana MBKM pertukaran itu dapat berjalan dengan baik dan mulus itu yang kendalanya terutama kemudian kendala yang kedua juga tentang pengimputan nilainya kemudian juga absensinya selama ini kan masih manual aja jadi mahasiswa itu sesuai dengan arahan prodi memprint absen kemudian ketika kuliah di bawa dan nanti ditandatangani oleh dosennya itu repot, dan nilainya juga tidak langsung masuk ke siacad tapi ke prodi dulu itu yang masih menjadi kendala.

Beliau juga menyampaikan harapan beliau untuk program MBKM kedepannya. Ketika ditanya harapan kedepannya untuk program MBKM beliau menjawab:

Kalau harapan kami untuk MBKM ini adanya dukungan pimpinan, kemudian juga dukungan mahasiswa, sehingga program MBKM itu bisa dilanjutkan. Kalau memang ada perintah dari pimpinan kalau memang dilanjutkan, ya diharapkan pimpinan pun juga memberikan dukungan. Mahasiswa atau insan akademik yang lain pun mendukung pelaksanaan MBKM ini secara lebih maksimal lagi.

Ketika ditanya terkait pendapat beliau tentang program MBKM beliau menjawab:

MBKM ini dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), yang dulu dipimpin oleh Bapak Nadiem Makarim. Beliau mengadopsi konsep pengembangan pendidikan global untuk diterapkan di Indonesia, karena salah satu faktor pengembangan kurikulum adalah mengikuti tren dunia. Di UIN Antasari, pada tahun 2023, Rektor mengeluarkan Surat Keputusan (SK) terkait MBKM, yang kemudian membentuk tim MBKM di kampus. Kebetulan, saya sendiri menjadi koordinatornya. Program MBKM ini diimplementasikan berdasarkan kebijakan yang tertuang dalam Rencana Kerja dan Kebijakan (RHK) Rektor, yang kemudian dilaksanakan oleh Lembaga Penjaminan

Mutu (LPM). Oleh karena itu, MBKM menjadi wajib dilaksanakan karena telah memiliki dasar legalitas yang jelas.

Dalam rangka implementasi MBKM, kampus telah beberapa kali mengikuti pertemuan internasional, sebanyak tiga kali jika tidak salah. Dalam pertemuan-pertemuan tersebut, kampus diminta untuk membawa kembali hasil diskusi ke lingkungan akademik masing-masing. Sebenarnya, jika merujuk pada kebijakan Kementerian Pendidikan, MBKM sudah mulai diterapkan sejak tahun 2020. Namun, karena institusi kita mengalami keterlambatan dalam persiapan, baru pada tahun 2023 program ini bisa direalisasikan. Pelaksanaan MBKM di kampus baru dimulai pada semester ganjil 2023. Di tingkat nasional, Kementerian Agama juga mendorong agar MBKM segera dilaksanakan karena sudah menjadi amanah yang harus dijalankan. Oleh karena itu, kami mengadakan sosialisasi kepada pihak-pihak terkait di setiap program studi. Program ini tidak lagi bersifat opsional, tetapi harus dilaksanakan. Memang, pada pertemuan awal ada pro dan kontra, termasuk perdebatan mengenai kelemahan program ini. Namun, karena amanah sudah diberikan, kami tetap melaksanakannya pada semester ganjil 2023.

Program MBKM bertujuan untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang mungkin tidak diperoleh mahasiswa di program studi (prodi) asalnya. Sebagai contoh, mahasiswa dari Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang terbiasa dengan mata kuliah terkait pendidikan, seperti metode pengajaran Al-Qur'an, dapat mengambil mata kuliah Ilmu-ilmu Al-Qur'an di Fakultas Ushuluddin. Dengan demikian, mereka memperoleh pengalaman baru serta kesempatan untuk berinteraksi dengan mahasiswa dari prodi lain. Jika selama ini mahasiswa PAI lebih banyak berkutat dalam ranah pendidikan, maka mahasiswa di Fakultas Ushuluddin, misalnya di Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT), lebih fokus pada kajian keilmuan Al-Qur'an dan tafsir. Hal ini menciptakan perbedaan perspektif yang dapat saling melengkapi.

Demikian pula bagi mahasiswa yang mengikuti program MBKM di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI). Pada umumnya, mahasiswa FEBI lebih sering membahas topik seputar ekonomi dan bisnis. Hampir semua dari mereka memiliki pola pikir yang berorientasi pada pencarian peluang usaha dan penghasilan. Dengan berinteraksi di lingkungan tersebut, mahasiswa dari prodi lain yang sebelumnya hanya fokus pada pendidikan, misalnya, dapat lebih terbuka terhadap wawasan bisnis dan berpikir untuk mengembangkan keterampilan kewirausahaan.

Dalam program MBKM ini beliau juga menyampaikan bahwa program ini berpengaruh pada perkembangan akademik mahasiswa. Beliau mengatakan:

kalau pengaruh ada tapi lebih kepada pengaruh yang positif jadi dampak dari pengalaman mereka itu tentu dalam satu semester itu mereka punya pengalaman. Pengalaman itulah yang punya pengaruh kepada hal-hal yang bersifat akademik tapi akademik disini dalam artian misalnya negatif saya kira hampir tidak ditemukan misalnya orang-orang yang ditarbiyah mereka ke FEBI lalu melupakan ilmu pendidikannya saya kira tidak sampai seperti itu lebih pada pengalaman yang mereka timba yang tidak ada di kelasnya jadi semacam kayak ada nuansa suasana akademik yang berbeda di tempat mereka.

Terkait fasilitas kampus dalam program MBKM beliau mengakui bahwa ketersediaan sarana dan prasarana yang baik sangat mempengaruhi efektivitas MBKM terutama program pertukaran mahasiswa antar perguruan tinggi. Beliau menambahkan, "Mahasiswa di UMB mereka kuliah di sini kita harus memperlihatkan fasilitas itu yang baik sehingga mereka tidak membandingkan kampus kita dengan kampus lain".

Dalam program MBKM yang dilaksanakan mahasiswa yang mengikuti program pertukaran mahasiswa internal pasti menghadapi perbedaan yang menuntut adanya sikap toleransi, beliau menyampaikan bahwa konsep toleransi dalam pendidikan tinggi terutama di UIN Antasari Banjarmasin:

Toleransi dalam istilah islam ada tasamuh, bahwa perguruan tinggi itu perlu suatu lembaga terutama misalnya UIN untuk menciptakan atau memproduksi mahasiswa yang mereka itu punya kepedulian terhadap perbedaan. Artinya punya sikap toleransi, hal ini setidaknya ditunjukkan dengan mata kuliah-mata kuliah yang mendukung adab pembiasaan sikap toleran itu misalnya moderasi beragama di kampus kita ada rumah moderasi beragama di bawah LP2M nah itu punya program-program bagaimana mahasiswa itu selesai, menjadi mahasiswa yang punya sikap toleran. Kemudian program di asrama juga moderasi beragama itu jadi materi untuk memberikan wawasan kepada mahasiswa tentang toleransi beragama, Bahkan memberikan kebiasaan-kebiasaan supaya mereka itu bersikap toleransi secara internal maupun toleransi secara eksternal. Secara internal maksudnya adalah sesama muslim bahwa kita sadari di kalangan umat islam ini penuh perbedaan dari segi organisasi misalnya dari segi tata cara pelaksanaan peribadatan itu beragam sehingga kita penting mengembangkan jiwa tasamuh ini jiwa saling

menghargai. Demikian pun secara eksternal, secara eksternal itu misalnya antar agama bahwa kita umat islam itu diperbolehkan untuk bekerjasama dengan pemeluk agama lain hanya dibatasi itu pada persoalan sosial kalau persoalan akidah itu tidak bisa tidak dibenarkan bertoleransi kalau sudah setingkat itu untukmu agamamu dan untukku agamaku.

Beliau menambahkan peran dosen dalam meningkatkan kesadaran toleransi melalui MBKM pertukaran mahasiswa internal melalui rencana pembelajaran semester yang disusun dan materi yang akan diajarkan:

Secara umum, kebetulan saya juga koordinator pusat kurikulum. Jadi, kita di dalam membuat template RPS (Rencana Pembelajaran Semester) mata kuliah apapun, di situ ada pernyataan bahwa hendaknya RPS yang dikembangkan atau materi-materi yang dikembangkan dalam satu mata kuliah itu dia gayut dengan integrasi ilmu, kemudian gayut dengan anti korupsi, gayut dengan tadi toleransi, gayut dengan moderasi beragama, yang antara lain itu adalah toleransi tadi. Moderasi beragama itu kan ada empat indikator: komitmen kebangsaan, toleransi, lalu anti kekerasan, dan adaptif terhadap budaya lokal. Nah, itu yang diharapkan supaya dalam sebuah proses pembelajaran, terutama toleransi, itu menjadi nilai yang harus dibangun dalam sebuah perkuliahan. Di mana mahasiswa itu berdiskusi ya harus memegang pada nilai-nilai toleran, misalnya tidak menang sendiri.

Beliau juga berpendapat selain melalui rencana pembelajaran semester yang disusun dan materi yang akan diajarkan dosen juga harus memberikan contoh nilai-nilai toleransi didalam pembelajaran:

Kita punya peran sebagai seorang dosen yaitu mengembangkan sikap toleransi dikalangan mahasiswa, kita pun juga sebagai orang yang terlibat disitu artinya walaupun dia dosen maka dia juga harus punya sikap toleran. Kalau memang sudah waktunya diskusi, maka dosen jangan terlalu banyak menyampaikan. Kita berikan waktu kepada mahasiswa. Kalau tetap dosen banyak bicara dapat menghambat kreativitas mahasiswa untuk dia menyampaikan ide, saran dan lain sebagainya. Jadi, dosen harus mencontohkan nilai-nilai toleransi.

Terkait dengan hal yang mempengaruhi persepsi mahasiswa terhadap program MBKM. Beliau berpendapat:

Keterlibatan mahasiswa dalam program MBKM dipengaruhi oleh faktor internal yang berasal dari diri mahasiswa itu sendiri. Motivasi, minat, dan kesadaran akan manfaat program MBKM menjadi pendorong utama. Mahasiswa yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan keinginan untuk mengembangkan diri cenderung lebih aktif berpartisipasi. Selain faktor internal, faktor eksternal juga memainkan peran penting dalam mendorong keterlibatan mahasiswa dalam program MBKM. Salah satu faktor eksternal yang signifikan adalah keberhasilan pelaksanaan program MBKM di kampus lain. Selain itu, dukungan dari pihak kampus, seperti sosialisasi yang efektif, fasilitas yang memadai, dan pengakuan atas partisipasi dalam program MBKM, juga sangat penting. Ketersediaan informasi yang jelas dan mudah diakses mengenai berbagai pilihan program MBKM juga menjadi faktor pendorong bagi mahasiswa untuk terlibat aktif.<sup>42</sup>

## 2) Imadduddin, M.A, M.Kes

Bapak Imadduddin, M.A, M.Kes merupakan PIC pertukaran mahasiswa program MBKM di UIN Antasari Banjarmasin sesuai SK nomor 896 tahun 2023 tentang tim kelompok kerja MBKM UIN Antasari Banjarmasin. Pendidikan terakhir beliau S2 jurusan kesehatan di universitas lambung mangkurat.

Berkaitan dengan pelaksanaan program MBKM pertukaran mahasiswa internal di semester 5 tahun 2023 yang diikuti 54 mahasiswa dan 5 diantaranya merupakan mahasiswa PAI angkatan 21, beliau mengakui bahwa ada tantangan dalam melaksanakan MBKM pertukaran mahasiswa internal. Ketika ditanya terkait tantangan yang dihadapi beliau mengatakan: "Kurang nya sosialisasi dan masih belum adanya unit khusus yang menhandel MBKM ini. Semesntara ini masih menyatu di LPM". Beliau juga menyampaikan harapan beliau untuk program MBKM kedepannya. Ketika ditanya harapan kedepannya untuk program MBKM

---

<sup>42</sup> Wawancara dengan dosen koordinator program MBKM, 23 Desember 2024, di kantor LPM UIN Antasari Banjarmasin pada pukul 10.00

beliau menjawab: " semoga kedepannya akan lebih banyak lagi program MBKM yang dikembangkan dan kesiapan sistem yang baik".

Ketika ditanya terkait pendapat beliau tentang program MBKM beliau menjawab:

MBKM ini adalah hal yang baik dan selayaknya diikuti oleh mahasiswa. sebagai upaya untuk memberi perspektif yang baru tentang dunia atau pandangan baru yang mungkin berbeda dengan yang sudah ada.

Terkait fasilitas kampus dalam program MBKM beliau mengakui bahwa ketersediaan sarana dan prasarana yang baik sangat mempengaruhi efektivitas MBKM terutama program pertukaran mahasiswa antar perguruan tinggi. Beliau menambahkan, " ya betul. khususnya terkait informasi ke SIAKAD dan juga terkait kerjasama dengan pihak luar untuk MBKM. Semakin banyak kerjasama dengan eksternal maka semakin efektif proses MBKM".

Dalam program MBKM yang dilaksanakan mahasiswa yang mengikuti program pertukaran mahasiswa internal pasti menghadapi perbedaan yang menuntut adanya sikap toleransi, beliau menyampaikan bahwa konsep toleransi dalam pendidikan tinggi terutama di UIN Antasari Banjarmasin:

Toleransi dalam pendidikan tinggi bukan hanya sebatas menghormati perbedaan, tetapi juga membangun lingkungan akademik yang inklusif, terbuka, dan mendorong keberagaman.

Beliau menambahkan peran dosen dalam meningkatkan kesadaran toleransi melalui MBKM pertukaran mahasiswa internal yaitu sebelum turun ke lapangan, Pihak tim MBKM dan dosen memberikan pembekalan kepada calon peserta MBKM terkait Toleransi dan Inklusi. Selain itu Mahasiswa belajar di luar

program studinya di dalam Kampus UIN Antasari adalah hal yang dapat dijadikan sandaran bahwa suasana belajar menjadi inklusif dan penuh toleransi.

Ketika ditanya terkait manfaat yang didapatkan mahasiswa dengan mengikuti program MBKM pertukaran mahasiswa internal beliau mengatakan:

Manfaat bagi Mahasiswa khususnya dalam konteks *Soft skill* seperti toleransi dan kemampuan beradaptasi adalah sangat besar, karena dalam MBKM mahasiswa akan belajar atau bekerja dengan orang dari berbagai latar belakang budaya, agama, dan keahlian. Mahasiswa akan belajar untuk menghargai perbedaan pendapat dan memahami perspektif yang berbeda dalam menyelesaikan masalah. Khusus untuk membangun Desa, mahasiswa akan belajar tentang bagaimana berinteraksi dengan beragam komunitas sehingga timbulah empati dan sikap inklusif terbuka dengan berbagai kelompok. Terkait adaptasi, maka MBKM ini akan bermanfaat dalam hal bagaimana mahasiswa beradaptasi dengan beragam perubahan dan lingkungan yang baru dan tetap produktif meskipun ditempat yang mungkin kurang ideal.

Beliau juga menyampaikan terkait respon mahasiswa terhadap program MBKM yaitu beragam ada yang menerima namun ada juga yang kurang paham bahkan ada yang menolak untuk ikut dengan beragam alasan. Selain itu, sampai saat ini belum ada instrumen baku untuk mengevaluasi dampak MBKM ini terhadap mahasiswa. Hal ini menjadi pekerjaan rumah bagi tim MBKM untuk membuktikan hal tersebut.

Terkait dengan hal yang mempengaruhi persepsi mahasiswa terhadap program MBKM. Beliau berpendapat:

Faktor yang terpenting adalah adanya motivasi dari dalam diri mahasiswa yang bersangkutan, Jika mahasiswa merasa MBKM ini penting maka antusias untuk mengikuti semakin besar. Kesiapan mental dan psikis dari mahasiswa juga berpengaruh besar terhadap kesuksesan mahasiswa melewati MBKM ini.<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup> Wawancara dengan dosen PIC pertukaran mahasiswa, 3 Februari 2025, pada pukul 01.00

## **B. Pembahasan**

Langkah berikutnya adalah menganalisis data setelah diolah dan disajikan dalam penyajian data. Berdasarkan data yang dipaparkan sebelumnya, penulis melakukan proses analisis data secara sistematis, sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran terkait persepsi mahasiswa Pendidikan Agama Islam Angkatan 21 terhadap manfaat merdeka belajar kampus merdeka dalam membangun sikap toleransi di UIN Antasari Banjarmasin.

### **1. Persepsi mahasiswa terhadap merdeka belajar kampus merdeka**

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap 5 mahasiswa pendidikan agama islam yang sebelumnya mengikuti program MBKM pertukaran mahasiswa internal dan 2 orang dosen, maka peneliti mendapatkan bahwa persepsi mengenai MBKM memiliki keterkaitan.

Program MBKM dipahami oleh kebanyakan mahasiswa sebagai sebuah kesempatan untuk belajar di luar program studi utama mereka. Mahasiswa melihatnya sebagai peluang untuk memperluas wawasan akademik dengan mengikuti mata kuliah atau kegiatan akademik di fakultas lain bahkan di universitas yang berbeda. Melalui program ini, mahasiswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan yang lebih beragam, tetapi juga memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan lintas disiplin yang dapat menunjang karir mereka di masa depan.

---

Dalam perspektif *Teori Konstruktivisme* yang dikemukakan oleh Vygotsky, pemahaman mahasiswa terhadap MBKM tidak hanya terbentuk dari teori yang diajarkan di kelas, tetapi juga melalui pengalaman langsung serta interaksi sosial dengan dosen dan teman sejawat. Menurut teori ini, pembelajaran merupakan proses yang bersifat aktif, di mana individu membangun pemahaman mereka berdasarkan pengalaman yang mereka alami sendiri. Dalam konteks MBKM, mahasiswa yang terlibat dalam pertukaran antar fakultas atau universitas memperoleh wawasan baru yang tidak hanya berasal dari materi akademik, tetapi juga dari lingkungan belajar yang berbeda.<sup>44</sup>

Proses pembelajaran dalam MBKM mencerminkan bahwa ilmu pengetahuan berkembang melalui interaksi sosial dan pengalaman nyata. Mahasiswa yang mengikuti MBKM akan menghadapi tantangan baru, seperti beradaptasi dengan metode pembelajaran yang berbeda dan membangun jaringan pertemanan baru. Dengan demikian, MBKM tidak hanya memberikan manfaat akademik, tetapi juga memperkaya keterampilan sosial mahasiswa, yang pada akhirnya membantu mereka untuk lebih siap menghadapi dunia kerja dan kehidupan bermasyarakat.

Motivasi utama yang mendorong mahasiswa untuk mengikuti program MBKM adalah keinginan untuk mencoba pengalaman baru, memperluas jaringan pertemanan, serta meningkatkan keterampilan yang berguna bagi masa depan mereka. Program ini memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk belajar di

---

<sup>44</sup> Sri Nurhayati, dkk. *Buku Ajar Teori Belajar dan Pembelajaran*, 73-74.

lingkungan yang berbeda dari program studi asal mereka, baik di fakultas lain, universitas lain, maupun melalui kegiatan di luar kampus seperti magang atau penelitian. Dengan demikian, MBKM menjadi wadah bagi mahasiswa untuk mengembangkan potensi diri dan mendapatkan pengalaman belajar yang lebih luas.

Hal ini berkaitan dengan *Teori Motivasi Self-Determination* yang dikembangkan oleh Deci & Ryan, motivasi mahasiswa dalam mengikuti MBKM dapat dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik berasal dari dalam diri mahasiswa, seperti keinginan untuk mengembangkan diri, menambah wawasan, dan meningkatkan keterampilan pribadi. Sementara itu, motivasi ekstrinsik muncul dari faktor luar, seperti dorongan dari dosen, dukungan teman, atau kebijakan kampus yang memberikan insentif bagi mahasiswa yang mengikuti MBKM. Kedua jenis motivasi ini berperan penting dalam menentukan tingkat partisipasi dan manfaat yang diperoleh mahasiswa selama mengikuti program.<sup>45</sup>

Mahasiswa mengikuti program MBKM dengan harapan memperoleh berbagai manfaat yang dapat menunjang perkembangan akademik dan profesional mereka. Salah satu manfaat utama yang diharapkan adalah peningkatan keterampilan akademik dan sosial, terutama dalam hal komunikasi dan kemampuan beradaptasi. Dalam program MBKM, mahasiswa berinteraksi dengan dosen, teman sejawat, dan lingkungan belajar yang berbeda dari program studi asal mereka. Pengalaman ini membantu mereka mengembangkan keterampilan komunikasi

---

<sup>45</sup> Riyanto Wujarso, *Prinsip Manajemen: Mengelola Bisnis Untuk Masa Depan Yang Berkelanjutan*, 136-137.

yang lebih baik serta membangun kepercayaan diri dalam beradaptasi dengan lingkungan baru. Selain itu, mereka juga belajar menghadapi tantangan yang ada di lingkungan profesional, seperti bekerja dalam tim, menyelesaikan tugas dengan tenggat waktu, serta mengembangkan keterampilan problem solving yang dibutuhkan di dunia kerja. Pengalaman ini memberikan wawasan berharga yang tidak dapat diperoleh hanya melalui pembelajaran di dalam kelas.

Konsep manfaat MBKM ini sejalan dengan *Teori Experiential Learning* yang dikemukakan oleh Kolb, yang menekankan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi melalui pengalaman langsung.<sup>46</sup> Mahasiswa yang terlibat dalam MBKM mengalami pembelajaran berbasis pengalaman yang memungkinkan mereka untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang materi akademik dan praktik di dunia nyata. Dengan demikian, MBKM tidak hanya membantu mahasiswa memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan praktis yang sangat berguna dalam dunia kerja dan kehidupan sosial mereka.

---

<sup>46</sup> Sri Nurhayati, dkk. *Buku Ajar Pendidikan Orang Dewasa*, 27-29.

## **2. Persepsi mahasiswa terhadap manfaat MBKM dalam membangun sikap toleransi**

Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka tidak hanya berfokus pada peningkatan wawasan akademik, tetapi juga memberikan mahasiswa kesempatan untuk berdiskusi dan berkolaborasi dengan individu dari berbagai latar belakang. Dalam lingkungan MBKM, mahasiswa yang sebelumnya hanya berinteraksi dengan rekan-rekan dari program studi yang sama kini mendapatkan pengalaman bekerja dalam kelompok yang lebih beragam. Hal ini memungkinkan mereka untuk lebih terbuka terhadap perspektif baru dan memahami bahwa keberagaman dalam nilai, keyakinan, serta cara berpikir adalah hal yang wajar dalam kehidupan sosial dan akademik.

Meskipun terdapat perbedaan karakteristik antara mahasiswa PAI dan IAT, khususnya dalam hal keaktifan dan pola pikir, interaksi yang terjadi di antara mereka tetap berlangsung dalam suasana yang toleran dan saling menghargai. Mahasiswa PAI yang awalnya merasa minder karena lingkungan baru, tetap merasa diterima dengan baik oleh mahasiswa IAT yang lebih kritis dan terbuka. Sikap inklusif mahasiswa IAT yang tidak membeda-bedakan atau meremehkan menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya toleransi dalam lingkungan akademik. Hal ini mencerminkan keberhasilan program MBKM dalam membentuk ruang belajar yang kolaboratif, kondusif, dan mendukung terciptanya hubungan harmonis antar mahasiswa dari latar belakang berbeda. Mahasiswa dari kedua konsentrasi tetap menunjukkan semangat untuk belajar bersama dan menghormati satu sama lain sebagai sesama pencari ilmu

Adaptasi terhadap lingkungan baru juga menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran yang berbasis pengalaman. Dalam MBKM, mahasiswa tidak hanya sekedar belajar teori di dalam kelas, tetapi juga harus menyesuaikan diri dengan norma akademik dan sosial di lingkungan yang berbeda. Mereka belajar bagaimana menghadapi tantangan baru, seperti memahami cara belajar yang berbeda, berkomunikasi dengan teman-teman dari berbagai latar belakang, serta bekerja dalam kelompok yang lebih heterogen. Proses ini membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan beradaptasi yang sangat berguna dalam kehidupan profesional mereka di masa depan.

MBKM tidak hanya meningkatkan kompetensi akademik mahasiswa, tetapi juga membentuk karakter mereka dalam menghargai keberagaman. Ketika mahasiswa mengalami sendiri bagaimana perbedaan dapat menjadi kekuatan dalam mencapai tujuan bersama, mereka akan lebih terbuka terhadap perspektif lain dan lebih mampu bekerja sama dalam tim yang multikultural. Hal ini membuktikan bahwa MBKM bukan hanya tentang mobilitas akademik, tetapi juga tentang membangun sikap inklusif dan toleran yang akan bermanfaat dalam kehidupan mereka ke depan.

Konsep ini sejalan dengan Teori Kontak Antar Kelompok yang dikemukakan oleh Allport yang menyatakan bahwa interaksi antara individu dari kelompok yang berbeda dapat mengurangi prasangka dan meningkatkan sikap toleransi, asalkan interaksi tersebut terjadi dalam kondisi yang setara. MBKM menciptakan lingkungan belajar di mana mahasiswa dari berbagai latar belakang memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam diskusi,

menyampaikan pendapat, dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas. Dengan adanya pengalaman langsung ini, mahasiswa lebih mudah memahami bahwa perbedaan bukanlah hambatan, melainkan peluang untuk belajar satu sama lain.<sup>47</sup>

Dalam program MBKM mahasiswa didorong untuk aktif berdiskusi dan mengutarakan pendapat mereka dalam lingkungan akademik yang lebih beragam. Mereka tidak hanya berinteraksi dengan teman dari program studi yang sama, tetapi juga dengan mahasiswa dari fakultas atau universitas lain yang memiliki perspektif berbeda. Situasi ini menuntut mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan komunikasi yang baik, termasuk bagaimana menyampaikan argumen dengan cara yang sopan dan tidak ofensif. Dengan demikian, mereka belajar bagaimana berdiskusi secara konstruktif tanpa menimbulkan konflik, meskipun memiliki sudut pandang yang berbeda.

Selain itu, MBKM juga mengajarkan mahasiswa untuk menjadi pendengar yang baik. Dalam lingkungan yang beragam, mereka dihadapkan pada berbagai pendapat yang mungkin berbeda dengan keyakinan atau pemahaman mereka sebelumnya. Dengan terbiasa mendengarkan perspektif orang lain tanpa prasangka, mahasiswa dapat membangun pola pikir yang lebih terbuka dan inklusif. Sikap ini penting dalam dunia akademik maupun profesional, di mana kemampuan untuk memahami sudut pandang orang lain menjadi kunci dalam menjalin kerja sama yang harmonis.

---

<sup>47</sup> Alo Liliweri, *Prasangka, Konflik, dan Komunikasi Antarbudaya*, 411-412.

Konsep ini selaras dengan Teori Pembelajaran Sosial yang dikemukakan oleh Bandura yang menyatakan bahwa individu dapat mempelajari perilaku melalui interaksi dan observasi terhadap orang lain. Dalam konteks MBKM, mahasiswa belajar bersikap toleran dengan mengamati bagaimana teman-teman mereka berdiskusi dan berinteraksi secara sopan serta saling menghargai. Jika mereka berada dalam lingkungan yang mendukung komunikasi yang baik dan toleransi, mereka cenderung menginternalisasi nilai-nilai tersebut dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>48</sup>

Dengan demikian, MBKM tidak hanya memberikan manfaat akademik tetapi juga berperan dalam membentuk karakter mahasiswa yang lebih toleran dan mampu menghargai perbedaan. Ketika mahasiswa terbiasa dengan diskusi yang sehat dan saling menghormati, mereka akan lebih siap menghadapi lingkungan sosial dan profesional yang semakin multikultural. Sikap ini akan menjadi bekal penting bagi mereka dalam membangun hubungan yang harmonis di dunia kerja maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap mahasiswa dan dosen dapat disimpulkan bahwa toleransi dipahami sebagai sikap menghargai dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek budaya, agama, pandangan politik, maupun cara hidup. Informan menekankan bahwa toleransi bukan hanya sekadar menerima perbedaan, tetapi juga berusaha untuk hidup berdampingan dengan damai tanpa memaksakan pandangan pribadi kepada orang lain. Definisi ini menunjukkan bahwa mahasiswa menyadari pentingnya sikap inklusif dalam

---

<sup>48</sup> Widodo Winarso, *Mengelola Prokrastinasi Akademik*, 80-81.

kehidupan sosial dan akademik mereka, yang mendukung terbentuknya lingkungan yang harmonis dan saling menghormati.

Pentingnya toleransi dalam kehidupan sehari-hari juga ditekankan oleh para informan. Mereka sepakat bahwa sikap toleransi berperan dalam menciptakan hubungan sosial yang baik, baik di lingkungan keluarga, pertemanan, maupun di masyarakat luas. RS, misalnya, menekankan bahwa toleransi memungkinkan seseorang untuk memahami dan menghargai orang lain tanpa konflik. SB juga menegaskan bahwa toleransi memperkuat harmoni dalam kehidupan bermasyarakat, sementara NM menggarisbawahi bahwa toleransi sangat penting dalam menciptakan masyarakat yang damai dan inklusif. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa menyadari peran penting toleransi dalam kehidupan sosial, terutama dalam konteks keberagaman yang semakin meningkat di era globalisasi.

Analisis ini dapat dikaitkan dengan Teori Keadilan oleh John Rawls yang menyatakan bahwa dalam masyarakat yang pluralistik, toleransi merupakan prinsip dasar keadilan sosial. Rawls berpendapat bahwa setiap individu memiliki hak untuk memegang nilai dan keyakinan mereka sendiri, tetapi pada saat yang sama, mereka juga harus menghormati hak orang lain untuk melakukan hal yang sama. Perspektif ini sesuai dengan pandangan informan yang menekankan bahwa toleransi bukan berarti harus menyetujui semua perbedaan, tetapi lebih kepada menghormati keberagaman dan tidak memaksakan pandangan pribadi kepada orang lain.<sup>49</sup>

---

<sup>49</sup> Nindyo Pramono dan Sularto, *Hukum Kepailitan dan Keadilan Pancasila*, 34-36.

### **3. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi mahasiswa terhadap manfaat MBKM dalam membangun sikap toleransi**

Kebijakan kampus memiliki peran penting dalam membentuk lingkungan yang mendorong interaksi lintas budaya di antara mahasiswa. Kampus yang menerapkan kebijakan inklusif, seperti program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM), membuka ruang bagi mahasiswa untuk berinteraksi dengan individu dari latar belakang yang berbeda. Melalui kebijakan ini, mahasiswa tidak hanya belajar di dalam kelas, tetapi juga mendapatkan pengalaman langsung dalam menghadapi perbedaan budaya, agama, dan nilai sosial. Dengan demikian, kebijakan kampus tidak hanya berfungsi sebagai regulasi akademik tetapi juga sebagai alat untuk membangun pemahaman dan sikap toleransi di antara mahasiswa.

Teori Identitas Sosial yang dikembangkan oleh Henri Tajfel menjelaskan bahwa individu secara alami mengelompokkan diri mereka ke dalam kategori sosial tertentu. Pengelompokan ini dapat didasarkan pada berbagai faktor seperti agama, suku, atau latar belakang akademik. Proses ini sering kali menyebabkan munculnya bias kelompok dalam (*in-group bias*), di mana individu cenderung lebih memihak kelompoknya sendiri dan memiliki prasangka terhadap kelompok lain. Jika tidak dikelola dengan baik, kecenderungan ini dapat memperkuat sekat-sekat sosial dan menghambat interaksi lintas budaya di lingkungan kampus.<sup>50</sup>

Dalam konteks MBKM, mahasiswa diberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan kelompok sosial yang berbeda dari lingkungan asal mereka.

---

<sup>50</sup> Raidah Intizar Yusuf dkk, *Pendekatan Untuk Memahami Kepemimpinan*, 8-11.

Ketika mahasiswa mengikuti program pertukaran ke fakultas lain atau bahkan ke kampus lain, mereka mulai terlibat dalam dinamika sosial yang lebih luas. Mereka tidak hanya bertemu dengan mahasiswa dari jurusan atau fakultas yang berbeda, tetapi juga dari daerah atau negara lain. Proses ini mendorong mereka untuk mulai mengidentifikasi diri dengan kelompok yang lebih luas, yaitu sebagai bagian dari komunitas akademik yang lebih inklusif, bukan hanya sebagai anggota kelompok sosial tertentu.

Identifikasi dengan kelompok sosial yang lebih luas dapat membantu mengurangi bias kelompok dalam. Ketika mahasiswa berinteraksi dan bekerja sama dengan individu dari latar belakang yang berbeda, mereka mulai memahami bahwa perbedaan bukanlah hambatan, melainkan sebuah keunikan yang dapat memberikan wawasan baru. Hal ini menciptakan sikap toleransi yang lebih tinggi karena mahasiswa tidak lagi melihat perbedaan sebagai sesuatu yang harus dihindari, tetapi sebagai sesuatu yang harus diterima dan dihargai. Kampus yang menyediakan kebijakan yang mendorong keberagaman melalui MBKM secara tidak langsung membantu mahasiswa untuk melampaui batas-batas identitas sosial yang eksklusif.

Selain itu, kebijakan kampus yang mendukung interaksi lintas budaya juga membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan sosial yang lebih baik. Dalam lingkungan yang beragam, mahasiswa belajar bagaimana berkomunikasi dengan orang-orang yang memiliki perspektif berbeda, mengelola konflik yang mungkin muncul akibat perbedaan, serta membangun kerja sama yang lebih efektif. Semua pengalaman ini tidak hanya meningkatkan toleransi tetapi juga mempersiapkan

mahasiswa untuk dunia kerja yang semakin global, di mana kemampuan untuk beradaptasi dengan keberagaman menjadi keterampilan yang sangat berharga.

Dengan demikian, kebijakan kampus yang mendukung MBKM tidak hanya bermanfaat bagi pengembangan akademik mahasiswa tetapi juga memiliki dampak sosial yang besar dalam membentuk sikap toleransi. Ketika mahasiswa mulai melihat diri mereka sebagai bagian dari komunitas yang lebih luas dan inklusif, mereka akan lebih terbuka terhadap perbedaan dan lebih mampu bekerja sama dengan orang-orang dari berbagai latar belakang. Oleh karena itu, kebijakan kampus yang inklusif tidak hanya perlu dipertahankan tetapi juga dikembangkan agar semakin banyak mahasiswa yang mendapatkan manfaat dari pengalaman lintas budaya yang memperkaya ini.

Lingkungan sosial yang mencerminkan keberagaman di dalam kampus dan masyarakat memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan sikap toleransi mahasiswa. Kampus yang dihuni oleh individu dari berbagai latar belakang budaya, agama, dan suku memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengalami interaksi sosial yang lebih beragam. Dalam kondisi seperti ini, mahasiswa tidak hanya belajar di dalam kelas, tetapi juga melalui interaksi sehari-hari dengan teman-teman yang memiliki perspektif dan nilai yang berbeda. Semakin sering mereka berinteraksi dengan individu dari kelompok yang berbeda, semakin besar kemungkinan mereka untuk mengembangkan pemahaman yang lebih luas dan sikap yang lebih inklusif terhadap perbedaan.

Teori Kontak Sosial yang dikembangkan oleh Gordon Allport menjelaskan bagaimana interaksi langsung antara individu dari kelompok yang berbeda dapat

membantu mengurangi prasangka dan meningkatkan toleransi. Allport menekankan bahwa interaksi yang efektif harus memenuhi beberapa kondisi, seperti adanya status yang setara di antara individu yang berinteraksi, tujuan bersama, dukungan norma sosial, serta kesempatan untuk membangun hubungan yang akrab. Jika keempat kondisi ini terpenuhi, maka kontak sosial dapat menjadi sarana yang efektif dalam menghilangkan stereotip dan membangun pemahaman yang lebih baik antar kelompok.<sup>51</sup>

Dalam konteks MBKM, mahasiswa diberikan peluang untuk mengikuti program pertukaran dan belajar di lingkungan akademik yang lebih luas. Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang mengikuti program MBKM merasakan manfaat dari berinteraksi dengan teman-teman dari berbagai latar belakang. Misalnya, mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan pertukaran mahasiswa dengan Malaysia memiliki kesempatan untuk memahami budaya, sistem pendidikan, dan perspektif sosial yang berbeda dari yang biasa mereka temui di lingkungan asal. Pengalaman ini tidak hanya memperluas wawasan mereka tetapi juga membantu mereka menyadari bahwa perbedaan bukanlah sesuatu yang harus ditakuti, melainkan sesuatu yang bisa dipahami dan dihargai.

Interaksi yang terjadi dalam program MBKM juga memperlihatkan bagaimana pengalaman langsung dapat meningkatkan kesadaran mahasiswa terhadap pentingnya sikap toleransi. Sebelum mengikuti MBKM, beberapa mahasiswa mungkin memiliki pemahaman yang terbatas tentang kelompok lain

---

<sup>51</sup> Ichlas Nanang Afandi dkk. " Teori Kontak: Konsep dan Perkembangannya" Buletin psikologi 29, no. 2 (2021): 178-186, <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.46193>.

atau bahkan memegang stereotip tertentu. Namun, ketika mereka benar-benar berinteraksi dengan individu dari kelompok yang berbeda, mereka mulai melihat bahwa setiap orang memiliki keunikan dan bahwa perbedaan bukanlah hambatan, melainkan peluang untuk belajar satu sama lain. Hal ini sejalan dengan prinsip dasar dalam teori kontak sosial yang menyatakan bahwa semakin sering seseorang berinteraksi dengan individu dari kelompok lain, semakin besar kemungkinan mereka untuk mengubah pandangan yang semula bersifat negatif atau penuh prasangka.

Selain itu, dukungan norma sosial dari kampus juga memainkan peran penting dalam memastikan bahwa interaksi lintas budaya ini berlangsung dalam suasana yang positif. Jika kampus secara aktif mendorong dialog antarbudaya melalui seminar, diskusi kelompok, atau kegiatan sosial, maka mahasiswa akan lebih mudah untuk menerima dan memahami perbedaan. Kebijakan kampus yang mendukung keberagaman juga dapat memperkuat dampak positif dari program MBKM, karena mahasiswa merasa bahwa mereka berada dalam lingkungan yang menghargai dan mendorong inklusivitas.

Dengan demikian, program MBKM menjadi contoh nyata bagaimana teori kontak sosial dapat diterapkan dalam dunia pendidikan untuk membangun sikap toleransi. Pengalaman langsung dalam berinteraksi dengan individu dari latar belakang yang berbeda memberikan mahasiswa kesempatan untuk membangun pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai keberagaman. Jika program ini terus dikembangkan dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang mendukung

kontak sosial yang efektif, maka dampaknya terhadap peningkatan sikap toleransi di kalangan mahasiswa akan semakin signifikan.

Media sosial telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan mahasiswa, terutama dalam bertukar ide dan berdiskusi mengenai berbagai topik, termasuk keberagaman dan toleransi. Platform seperti Instagram, Twitter, Facebook, dan TikTok memungkinkan mahasiswa untuk terhubung dengan individu dari berbagai latar belakang, baik secara lokal maupun internasional. Dalam konteks program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM), media sosial menjadi sarana bagi mahasiswa untuk berbagi pengalaman mereka selama mengikuti program, sehingga memperluas wawasan mereka tentang pentingnya sikap toleransi dalam lingkungan sosial yang lebih luas.

Dalam Teori Belajar Sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura, individu belajar melalui proses observasi dan interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Bandura menjelaskan bahwa seseorang dapat mengadopsi perilaku tertentu dengan mengamati bagaimana orang lain bertindak dan bagaimana konsekuensi dari tindakan tersebut. Jika mahasiswa melihat bahwa sikap toleransi dan saling menghormati mendapat respons positif di media sosial, mereka cenderung menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, jika media sosial dipenuhi dengan konten negatif seperti ujaran kebencian atau polarisasi, maka mahasiswa bisa saja terpengaruh oleh narasi tersebut dan sulit mengembangkan sikap toleran terhadap perbedaan.<sup>52</sup>

---

<sup>52</sup> Herie Saksono dkk, *Teori Belajar Dalam Pembelajaran*, 83-107.

Dalam konteks MBKM, mahasiswa tidak hanya belajar dari pengalaman langsung saat berinteraksi dengan teman-teman dari berbagai latar belakang, tetapi juga dari konten yang mereka konsumsi di media sosial. Mereka dapat melihat bagaimana mahasiswa lain dari berbagai universitas dan daerah berbagi cerita tentang bagaimana MBKM memperkaya pemahaman mereka tentang perbedaan budaya, agama, dan sosial. Dengan adanya narasi positif tentang keberagaman yang dibagikan di media sosial, mahasiswa lain dapat merasa lebih terbuka terhadap ide-ide baru dan lebih siap untuk menerima perspektif yang berbeda dari sudut pandang mereka sendiri.

Namun, efek media sosial terhadap sikap toleransi mahasiswa sangat bergantung pada jenis konten yang mereka akses dan interaksi yang mereka lakukan. Jika media sosial mereka dipenuhi dengan diskusi positif, narasi inklusif, dan cerita-cerita inspiratif tentang keberagaman, maka mereka cenderung mengembangkan sikap toleransi yang lebih baik. Sebaliknya, jika lingkungan digital mereka dipenuhi dengan informasi yang bias, hoax, dan ujaran kebencian, maka mereka bisa saja terbentuk dalam pola pikir yang lebih sempit dan sulit menerima perbedaan. Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa untuk memiliki literasi digital yang baik agar mereka dapat memilah informasi yang kredibel dan membangun lingkungan digital yang positif.

Dengan demikian, media sosial menjadi faktor yang sangat berpengaruh dalam membentuk persepsi mahasiswa terhadap manfaat MBKM dalam membangun sikap toleransi. Sebagai platform yang dapat mencerminkan dan membentuk opini publik, media sosial dapat digunakan secara efektif untuk

menyebarkan prinsip inklusivitas, saling menghormati, dan menerima perbedaan. Oleh karena itu, mahasiswa perlu bijak dalam menggunakan media sosial, dengan memilih untuk terlibat dalam diskusi yang konstruktif dan menghindari narasi yang dapat memperburuk polarisasi sosial. Dengan pemanfaatan yang tepat, media sosial dapat menjadi alat yang sangat efektif dalam memperkuat sikap toleransi di kalangan mahasiswa.

Faktor internal, seperti motivasi mahasiswa, memiliki peran krusial dalam menentukan sejauh mana mereka dapat mengambil manfaat dari program Merdeka Belajar Kampus Merdeka. Motivasi yang kuat mendorong mahasiswa untuk terbuka terhadap pengalaman baru, lebih aktif dalam berinteraksi dengan lingkungan yang berbeda, serta mampu mengatasi tantangan adaptasi dengan lebih baik. Mahasiswa yang memiliki dorongan intrinsik untuk belajar dan mengembangkan diri akan lebih mudah menerima keberagaman dan membangun sikap toleransi yang tinggi. Dengan demikian, motivasi menjadi faktor utama yang menentukan sejauh mana mahasiswa dapat menginternalisasi nilai-nilai yang diperoleh melalui interaksi dalam MBKM.

Ketika mahasiswa memiliki motivasi untuk mengeksplorasi lingkungan baru, mereka akan lebih terbuka dalam menerima perbedaan budaya, sosial, dan akademik yang mereka temui selama program MBKM. Mahasiswa yang berangkat dengan tujuan memperluas wawasan dan mencari pengalaman baru tidak hanya akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, tetapi juga lebih bersedia untuk memahami perspektif orang lain. Dalam proses ini, mereka belajar bahwa setiap individu memiliki latar belakang dan nilai-nilai yang berbeda, dan

bahwa perbedaan tersebut bukan sesuatu yang harus dihindari, melainkan sesuatu yang bisa dipelajari dan dihargai.

Sebaliknya, mahasiswa yang kurang memiliki motivasi atau hanya mengikuti MBKM karena kewajiban cenderung mengalami kesulitan dalam beradaptasi. Mereka mungkin lebih pasif dalam berinteraksi, kurang inisiatif untuk mengenal teman-teman baru, dan bahkan bisa merasa terasing dalam lingkungan yang berbeda. Akibatnya, mereka mungkin tidak sepenuhnya mendapatkan manfaat dari program MBKM, termasuk dalam membangun sikap toleransi. Oleh karena itu, penting bagi kampus untuk tidak hanya menyediakan kesempatan bagi mahasiswa untuk berpartisipasi dalam MBKM, tetapi juga mendorong dan membangun motivasi mereka sebelum mengikuti program.

Motivasi mahasiswa juga dipengaruhi oleh pengalaman sebelumnya serta dukungan dari lingkungan sekitar. Mahasiswa yang sudah terbiasa menghadapi keberagaman sejak kecil, misalnya, cenderung lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan baru dan lebih cepat mengembangkan sikap toleransi. Selain itu, dukungan dari dosen, teman, dan keluarga juga dapat memperkuat motivasi mahasiswa untuk aktif dalam MBKM. Jika mahasiswa merasa didukung dan diberikan arahan yang jelas tentang manfaat dari program ini, mereka akan lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan dan lebih siap untuk membangun hubungan yang harmonis dengan individu dari berbagai latar belakang.

Selain faktor eksternal, faktor kepribadian juga berperan dalam membentuk motivasi mahasiswa.<sup>53</sup> Mahasiswa dengan rasa ingin tahu yang tinggi, sikap terbuka, dan fleksibilitas dalam berpikir cenderung lebih mudah menerima keberagaman. Mereka lebih cepat beradaptasi dengan lingkungan baru dan lebih bersedia untuk mendengarkan serta memahami sudut pandang orang lain. Sebaliknya, mahasiswa yang memiliki sikap tertutup dan cenderung mempertahankan sudut pandang mereka sendiri tanpa ingin memahami perspektif lain akan lebih sulit untuk mengembangkan sikap toleransi.

Dengan demikian, keberhasilan program MBKM dalam membangun sikap toleransi sangat bergantung pada faktor internal mahasiswa itu sendiri. Kampus dapat menyediakan kebijakan yang mendukung dan media sosial dapat menjadi sarana untuk berbagi pengalaman, tetapi pada akhirnya, mahasiswa yang memiliki motivasi tinggi untuk belajar dari lingkungan baru akan mendapatkan manfaat paling besar.

---

<sup>53</sup> M. Sumarto, *Mengembangkan Karakter Yang Kuat: Motivasi Membentuk Karakter Diri* (Yogyakarta: Cahaya Harapan, 2023), 9-12.